

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono mengenai makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode Semiotika Riffaterre, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, hasil pembacaan heuristik yang dilakukan pada tiap larik bahwa puisi ini bercerita mengenai keinginan seseorang untuk dapat mencintai dengan cara yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah mencintai seperti kayu yang tidak sempat mengucapkan perkataan kepada api, karena api sudah lebih dulu menjadikan kayu tersebut abu. Kemudian, keinginannya ini ia ungkapkan lagi pada bait kedua sebagai suatu kesungguhan bahwa ia sungguh ingin mencintai dengan cara yang sederhana, pada bait kedua dinyatakan sederhana yang dimaksud ialah seperti hubungan awan dengan hujan, yang mana awan tidak sempat menyampaikan isyarat kepada hujan karena hujan menjadikan awan tersebut menghilang.

Lalu, hasil pembacaan hermeneutik pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono bahwa puisi ini bukan puisi yang mengistimewakan seseorang, karena di dalamnya bercerita mengenai keinginan penyair untuk mencintai seperti seorang pecundang yang tidak pernah mengungkapkan

Sehingga segala sesuatunya berjalan dengan sederhana pula, tidak rumit, tanpa ikatan, dan menjalani hidup yang jauh dari keterikatan, aturan, dan komitmen yang ada dalam suatu hubungan percintaan. Penyair ingin dapat mencintai seseorang namun tetap bebas.

Kedua, ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

- a. Penggantian arti pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono ditunjukkan oleh bahasa kiasan berupa metafora dan metonimi. Bahasa metafora dalam puisi ini terdapat pada kalimat *dengan kata yang tak sempat diucapkan dan dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*. Kedua larik ini sebagai perbandingan cinta sederhana yang dimaksud oleh penyair. Kemudian, bahasa metonimi dalam puisi terdapat dalam kalimat *kayu kepada api yang menjadikannya abu dan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*. Kedua larik ini merupakan ungkapan lain dari hubungan percintaan sepasang manusia yang tidak mengungkapkan perasaannya.
- b. Penyimpangan arti pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono tidak ditemukan. Hal ini karena dalam puisi tersebut tidak terdapat kata-kata yang ambigu, kontradiksi, atau *nonsense*.
- c. Penciptaan arti dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono disebabkan oleh *Enjambement*. Rima, homolog, dan tipografi tidak ditemukan dalam puisi ini. Hampir semua larik dalam puisi ini merupakan *Enjambement*.

Enjambement pada puisi ini menciptakan arti bahwa puisi ini sudah menjadi puisi yang utuh jika kita berhenti membaca pada tiap lariknya.

Kemudian, tipografi dalam puisi ini ditulis tanpa ada huruf kapital atau sesuatu yang menonjol. Hal ini menyiratkan kesederhanaan dan sesuatu yang apa adanya, seperti pada topik utama dari puisi ini.

Adapun homolog dari puisi ini juga terbentuk dengan sederhana dan sewajarnya tanpa berusaha menonjolkan sesuatu. Hal ini sebagai gambaran dari bentuk sesuatu yang sederhana, sesuai dengan isi dari puisi tersebut.

Ketiga, analisis mengenai matriks, model dan varian turut memberikan sumbangan terkait memahami makna yang terdapat dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

Adapun matriks pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono adalah cinta yang tidak ambil pusing. Penyair menyampaikan keinginannya melalui puisi ini bahwa ia ingin mencintai dengan cara yang mudah, dan tidak ambil pusing.

Yang kemudian matriks ini ditransformasikan menjadi model *mencintaimu dengan sederhana*, yang terdapat pada bait pertama larik pertama dan bait kedua larik pertama.

Lalu, model tersebut ditransformasikan menjadi varian-varian yang menggambarkan mencintai dengan cara sederhana yang dimaksud penyair, sebagai berikut.

Varian pertama : dengan kata yang tak sempat diucapkan. Hal tersebut terdapat pada bait pertama, larik kedua.

Varian kedua : kayu kepada api yang menjadikannya abu. Hal tersebut terdapat pada bait pertama, larik ketiga.

Varian ketiga : dengan isyarat yang tak sempat disampaikan. Hal tersebut terdapat pada bait kedua, larik kedua.

Varian keempat : awan kepada hujan yang menjadikannya tiada. Hal tersebut terdapat pada bait kedua, larik ketiga.

Dari matriks, model, dan varian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi ini berbicara mengenai keinginan penyair untuk dapat mencintai dengan tidak terikat.

Keempat, hipogram (hubungan intertekstual) juga turut memberikan pemahaman mendalam mengenai puisi ini. Puisi “Aku Ingin” memiliki hubungan dengan puisi lain yang masih karya milik seorang Sapardi Djoko Damono, puisi lain tersebut berjudul “Hujan Bulan Juni”. Puisi “Hujan Bulan Juni” mempertegas mengenai penyair yang tidak ingin ambil pusing seperti apa yang terkandung dalam puisi “Aku Ingin”. Hal ini menunjukkan kecenderungan penyair untuk tidak mengungkapkan perasaannya, karena terbukti penyair bukan saja berbicara mengenai tidak mengungkapkan perasaannya dalam puisi “Aku Ingin” tetapi juga ia membicarakan soal tidak mengungkapkan perasaannya di dalam puisi “Hujan Bulan Juni”.

5.2 Implikasi

1. Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono dapat diteliti dengan pendekatan resepsi sastra , untuk menunjukkan seberapa populer puisi ini di kalangan masyarakat Indonesia atau bahkan dunia. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa puisi ini adalah salah satu puisi terbaik milik Sapardi Djoko Damono atau bisa jadi salah satu puisi terbaik di Indonesia, sehingga layak dijadikan objek dalam suatu penelitian.

